

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agency Theory

Menurut Jensen dan (Meckling 1976), hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu atau lebih orang (orang) mempekerjakan orang lain (agen) untuk menyediakan banyak layanan dan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Menurut (Eisenhardt 1989) dalam *agency theory* dapat debedakan menjadi beberapa asumsi yang digunakan sebagai landasannya yaitu asumsi tentang hakikat manusia, asumsi tentang organisasi, dan asumsi tentang informasi. Teori keagenan dapat dibentuk dalam model kontrak antara dua orang atau lebih (para pihak) ada dalam model kontrak antara pihak pemerintah (agen) dan pihak masyarakat (principal). Agen memiliki otorisasi dari prinsipal dan dapat melakukan semua aktivitas atas nama prinsipal termasuk dalam menentukan sebuah keputusan (Jensen dan Meckling 1976).

Pihak yang berwenang untuk melakukan pengawasan untuk meminimalkan terjadinya penyimpangan / penipuan sangat berperan penting dalam hal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pemerintah (agen) dan masyarakat (principal). Inspektorat adalah institusi yang laporan hasil pengawasan / pemeriksaannya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan bahan evaluasi kinerja untuk membentuk sistem akuntabilitas tata kelola yang baik.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi merger, akuisisi dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Untuk mempersingkat, model agency theory bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen. Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2. Teori Equity

Santosa (2001) dalam Tahar (2012) menjelaskan bahwa dalam equity theory dinyatakan individu akan merasa termotivasi jika memperoleh perlakuan yang sama dengan orang lain, akibatnya tindakan perlakuan diskriminasi terhadap seseorang akan menurunkan kinerjanya. Diskriminasi yang dimaksud adalah setiap pembedaan, pengecualian atau pengutamaan atas dasar gender yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan dalam pekerjaan atau jabatan.

Menurut Baron (2008) dalam Tahar (2012) jika karyawan merasakan ketidakadilan, terdapat beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh karyawan, antara lain :

1. Mengubah input mereka (misalnya, jangan mengerahkan usaha sebanyak itu).
2. Mengubah output mereka (misalnya, individu-individu yang dibayar berdasarkan tarif per bagian biasa meningkatkan imbalan kerja mereka dengan memproduksi kuantitas yang lebih tinggi dengan kualitas yang lebih rendah).
3. Mengubah persepsi-persepsi diri (misalnya, “Saya biasanya berpikir saya bekerja dengan kecepatan sedang tetapi sekarang saya sadar bahwa saya bekerja jauh lebih keras daripada siapa pun”).
4. Mengubah persepsi-persepsi individu lain (misalnya, “Pekerjaan Mike sudah tidak begitu diinginkan seperti yang saya kira sebelumnya”).

5. Memilih rujukan yang berbeda (misalnya, “Mungkin saya tidak mendapatkan penghasilan sebanyak kakak ipar laki-laki saya, tetapi saya bekerja jauh lebih baik daripada ayah saya ketika seumuran saya”).
6. Meninggalkan bidang tersebut (misalnya meninggalkan pekerjaan tersebut).

B. Konsep Audit

1. Pengertian Audit

Menurut Arens et al., (2012) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus laporan kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

Sukrisno, (2004) menjelaskan bahwa audit merupakan proses pemeriksaan keuangan secara ketat dan sistematis oleh pihak independen dalam rangka memberikan sebuah opini. (Mulyadi, 2002) memberikan definisi audit sebagai Proses sistematis dalam mengevaluasi bukti secara objektif berdasarkan standar yang ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2008) auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan- pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang informasi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dengan standar yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan.

2. Kualitas Audit

(Lowenshon, Johnson, dan Elder 2005) memberikan pendapat bahwa kualitas audit sebagai standar profesi dalam melaksanakan audit. Standar tersebut akan menjadi tolak ukur kualitas kinerja auditor (Messier et al. 2005). (Simanjuntak 2008) mempunyai pandangan bahwa kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan yang sistematis untuk menentukan mutu yang telah direncanakan berdasarkan aturan yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. (DeAngelo 1981), memberikan definisi kualitas audit sebagai suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan laporan yang ada pada sistem akuntansi klien.

Inti dari beberapa definisi di atas adalah apabila audit dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen maka dapat dikatakan audit tersebut

berkualitas tinggi. Auditor yang memenuhi syarat mengacu pada auditor yang memiliki kemampuan teknis, keterampilan teknis, dan memahami serta menerapkan prosedur dan teknik audit yang benar untuk mendeteksi sebuah penyimpangan.

Menurut (Wooten 2003), tolak ukur yang digunakan dalam mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut :

a) Deteksi Salah Saji

Kesalahan dan kekeliruan dapat menyebabkan salah saji. Jika laporan keuangan mengandung salah saji, maka dampaknya signifikan baik secara individual maupun secara keseluruhan, sehingga laporan keuangan tidak dapat disajikan secara wajar di semua aspek sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

b) Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjadi acuan dan dianggap sebagai standar pengukuran kualitas yang harus dipatuhi oleh akuntan publik dalam memberikan jasa (UU No. 5 tahun 2011). Auditor diharuskan untuk bertanggungjawab dan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

c) Kepatuhan Terhadap SOP

Standar operasi perusahaan adalah peraturan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan di mana, oleh siapa, bagaimana, dan apa yang diperlukan. Semua ini adalah prosedur kerja yang

harus diikuti oleh auditor yang mungkin memiliki dampak yang besar terhadap laporan keuangan yang dihasilkan.

3. Kompetensi

(A. A. Arens, Elder, dan Mark 2012) menyatakan bahwa seseorang dikatakan berkompeten ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan dan mengaplikasikan tugas dan fungsinya dalam bekerja. (Cheng, Liu, dan Chen 2002) memberikan pandangan bahwa auditor yang memiliki kompetensi adalah auditor yang memiliki pengetahuan serta sikap perilaku yang etis dalam bekerja, sehingga kompetensi tersebut dapat menunjukkan sebuah prestasi. Disisi lain menurut (Muslim 2020) kompetensi merupakan sebuah sikap keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang yang didapat melalui pendidikan dan pengalaman untuk melaksanakan audit.

Kompetensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Untuk mendukung saat menentukan keputusan yang akan di ambil, seorang auditor harus memiliki kemampuan serta pengalaman yang cukup dalam memahami sebuah kriteria untuk menentukan bukti.

4. Independensi

R. Mautz, (1961) Independensi merupakan standar audit yang diperlukan untuk menjaga tingkat kepercayaan dari laporan keuangan yang merupakan representasi manajemen perusahaan. Jika seorang auditor tidak independen dari manajemen klien, pendapatnya tidak akan menambah apa-apa. Independensi merupakan sebuah sikap yang bebas, tidak terkontrol dan bergantung pada pihak lain (Mulyadi 2008). Independensi identik dengan

sikap yang transparan serta tidak memihak dalam mempertimbangkan sebuah fakta dan menyatakan sebuah pendapat. Independensi didefinisikan sebagai penggunaan sudut pandang yang tidak memihak dalam proses pelaksanaan, evaluasi hasil pengujian audit, dan pelaporan hasil audit (Arens et al., 2006)

Menurut Munawir (1999: 35) independensi yang dimiliki oleh auditor terbagi menjadi dua, yaitu independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam fakta merupakan sikap yang ada pada auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melaksanakan tugas audit. Sedangkan independensi dalam 19 penampilan merupakan independen dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dan kliennya.

Auditor eksternal membutuhkan sikap independen dalam memberikan jasa audit kepada pengguna laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor eksternal juga menjadi faktor penting dalam mengevaluasi kualitas jasa audit yang diberikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah sikap auditor yang tidak memihak (*independen*) terhadap pihak lain ketika mempertimbangkan pendapat atas fakta yang ditemukan selama audit.

5. Gender

Menurut Mulia (2004) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam

masyarakat. Gender juga bisa diartikan sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Fakih (2008: 71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Indra, Ahra dan Husnani (2004) dalam Nurasnida (2008:13) istilah gender menurut Webster's New World Dictionary diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender bukan dilihat dari jenis kelamin saja, tetapi dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

6. Audit Berbasis Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2011:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan Intellectual Quotient (IQ). Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami

dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Temuan beberapa peneliti, seperti David Wechsler dan Suryanti dan Ika (2013:1075), mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya yang efektif.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

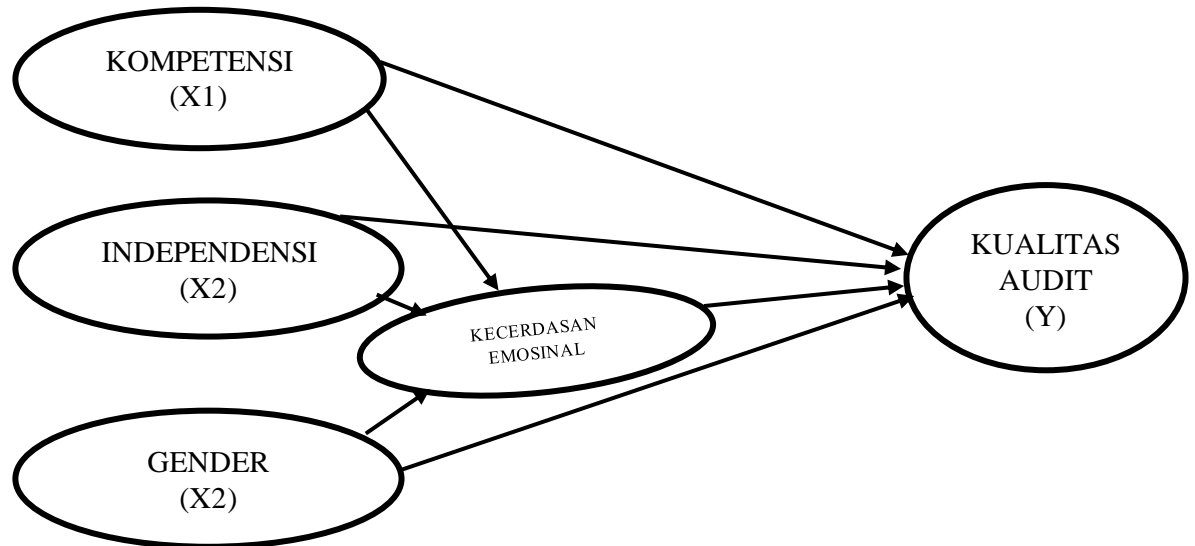
NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Theory	Hasil Penelitian
1	Pengaruh tingkat kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Wisnantiasti, Sila Ninin 2009)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • Kualitas Audit 	Teori terapan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
2	Kompetensi dan independensi akuntan publik : refleksi hasil penelitian empiris (Yulius Jogi Christiawan 2002)	Penelitian juga bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian dalam melakukan audit.	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntan Publik • Kualitas Audit • Kompetensi • Independensi 	Teori terapan	Hasil penelitian tentang kompetensi menunjukkan bahwa profesi akuntansi mulai tidak menarik dan tergeser oleh profesi yang lain. Hasil penelitian tentang independensi menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya.
3	Pengaruh Akuntabilitas Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil	Penelitian ini menguji akuntabilitas, pengetahuan audit, dan gender terhadap kualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntabilitas • Pengetahuan Audit • Gender • Kualitas Hasil Kerja 	Teori terapan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan audit, dan gender secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Theory	Hasil Penelitian
	Kerja Auditor Internal (Salsabila 2011)	hasil kerja auditor internal	Auditor Internal		kualitas hasil kerja auditor internal.
4	Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali) (dalam Sukmawati dkk., 2014)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor.	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Profesi • Kecerdasan Emosional • Kecerdasan Intelektual • Kecerdasan Spiritual • Opini Auditor. 	Teori terapan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (2) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (3) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (4) kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (5) etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.
5	Peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja auditor (Wijayanti 2012)	Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab auditor untuk meningkatkan kinerja profesinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Auditor • Kecerdasan Emosional • Kecerdasan Spiritual 	Teori Terapan	Hasil Penelitian ini menunjukkan Bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional seorang auditor dapat memiliki manajemen diri yang baik, sehingga akan mempengaruhi setiap tindakan bermain, bahkan dalam mengambil suatu keputusan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual auditor dapat melakukan nilai-nilai kebenaran dan sebagai media evaluasi diri, sehingga menjadikan kemampuan auditor untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya.
6	PENGARUH DISKRIMINASI GENDER DAN PENGALAMAN TERHADAP PROFESIONALITAS AUDITOR (Tahar 2012)	Tujuan penelitian ini menguji pengaruh diskriminasi gender dan pengalaman terhadap profesionalitas auditor.	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi Gender • Pengalaman • Profesionalitas Auditor 	Teori Terapan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profesionalitas auditor, sedangkan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalitas auditor.
7	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mencari bukti secara empiris kompetensi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • Kecerdasan Emosional 	Applied theory	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa baik kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

NO	Judul Penelitian/Penulis /Tahun	Fokus Penelitian	Variabel/Indikator	Theory	Hasil Penelitian
	Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Dwiyanti 2010)	independensi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit 		Dari pengujian variabel moderasi, penelitian ini juga membuktikan bahwa interaksi antara kompetensi dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi antara independensi dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.
8	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang) (Ningsih 2015)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan jenis kelamin terhadap kualitas audit secara parsial dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • Kualitas Audit • Kecerdasan Emosional 	Teori Terapan	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, variabel independensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel jenis kelamin auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit.
9	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Purnamasari 2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan integritas auditor sebagai variabel pemoderasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas Tugas • Independensi • Kompetensi • Integritas Auditor • Kualitas Audit 	Teori terapan	Berdasarkan hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit, independensi dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, integritas auditor mampu memoderasi kompleksitas tugas pada kualitas audit, namun integritas auditor tidak mampu memoderasi independensi dan kompetensi pada kualitas audit.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan audit dengan baik. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, harus memiliki kualitas pribadi yang baik, pengetahuan yang cukup, pengetahuan yang memadai dan keterampilan khusus lainnya. Kompetensi ini terkait dengan pendidikan formal auditor dengan keahlian dan pengalaman yang cukup untuk memungkinkan auditor mendeteksi dan mengidentifikasi penyimpangan dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan penyimpangan tersebut dalam laporan keuangan auditan.

Semakin kompeten seorang auditor maka semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan (Nugraha, 2012).

Teori Agency menjelaskan bahwa Agen memiliki otorisasi dari prinsipal dan dapat melakukan semua aktivitas atas nama prinsipal termasuk dalam menentukan sebuah keputusan. Hasil penelitian Wisnantiasri (2009), Bawono (2010), Setiawan dkk., (2011), Butarbutar (2012), Ayuningtyas dan Pamudji (2012), Tamara (2012), Yusdy (2012) dan Raharja (2014) menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Irawati (2011), Carolita dan Rahardjo (2012) dan (Ningsih 2015) yang menemukan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1: kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Wilcox 1951) independensi merupakan standar audit yang penting karena opini akuntan independen dirancang untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen dari klien, maka pendapatnya tidak akan merubah apapun (R. Mautz n.d.). Ketidakberpihakan yang ditunjukkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya menunjukkan bahwa auditor tidak terpengaruh dengan cara apapun dan jujur kepada kreditor, perusahaan dan pihak lain yang memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Teori Agency menjelaskan bahwa Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Oleh karena itu, kinerja auditor yang berkualitas menuntut auditor memiliki sikap independen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnantiasri (2009), Dwiyanti (2010), Tamara (2012), dan Nirmala dan Cahyonowati (2013) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar (2012) menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing- masing tidak berpengaruh terhadap audit judgement yang berhubungan dengan kualitas audit yang diambil oleh auditor pria dan wanita. Keadaan ini sesuai dengan penelitian (Ningsih 2015) menyatakan bahwa jenis kelamin auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan, independensi, komitmen dan tanggung jawab yang sama dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. Berbeda dengan hasil

penelitian Kris et al., (2011) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini diperkuat oleh Equity theory yang menjelaskan bahwa seseorang akan semakin termotivasi jika memperoleh perlakuan adil, sedangkan penurunan kinerja akan terjadi bila terjadi diskriminasi dalam lingkungan kerja seperti pembedaan, pengecualian atau pengutamaan atas dasar gender yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan dalam pekerjaan atau jabatan. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3: Jenis kelamin auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit, Jika Moderasi Oleh Kecerdasan Emosional

Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Maka hasil yang didapat menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan karyawan tersebut terhadap perusahaan (Tarmizi dkk., 2012). Dwiyantri (2010) menjelaskan bahwa dalam pekerjaannya sebagai auditor akan banyak permasalahan dilematis yang akan ditemui. Misalnya tuntutan kepatuhan terhadap etika yang menjunjung tinggi bahwa auditor harus senantiasa mempertahankan independensinya. Namun di sisi lain, klien menginginkan auditor untuk tidak melaporkan semua kecurangan yang ditemukannya. Hal ini akan

menjadi masalah yang besar jika auditor tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan ini akan mendukung auditor untuk tetap bekerja dengan baik dibawah tekanan, tidak mudah frustrasi, mampu memanajemen konflik yang terjadi, dan mengendalikan dorongan untuk dapat menunda kesenangan sesaat. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi juga ketegasan pada saat tertentu yang bisa jadi tidak menyenangkan akan tetapi mengungkapkan kebenaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional dapat membuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan semakin meningkat. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara Kompetensi Terhadap kualitas audit

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit, Jika Moderasi Oleh Kecerdasan Emosional

di era moderasi saat ini, auditor perlu menemukan metode audit untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Lebih lanjut lagi Menurut (Dwiyanti 2010b) seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki sikap empati sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan kliennya dan juga akan selalu dapat memotivasi dirinya untuk senantiasa berkomitmen terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional membuat 34 auditor terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat memperoleh informasi yang membuatnya semakin memahami kondisi perusahaan kliennya. Pemahaman yang lebih baik akan membuat auditor

mengambil keputusan-keputusan audit yang lebih baik. maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara Independensi Terhadap kualitas audit

Pengaruh Gender Terhadap Kualitas Audit, Jika Moderasi Oleh Kecerdasan Emosional

Menurut Mulia (2004) dalam Agustianto (2013) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender juga bisa diartikan sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor non biologis lainnya. Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya dengan kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam (Miranda, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2011), secara simultan gender berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara Gender Terhadap kualitas audit